

**KEMISKINAN STRUKTURAL DALAM NOVEL *DOMPET AYAH SEPATU IBU*
KARYA J.S. KHAIREN****STRUCTURAL POVERTY IN J.S. KHAIREN'S
*DOMPET AYAH SEPATU IBU*****Nia Veronica^{a,*} Muhammad Adek^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: niavrnc36@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang komprehensif mengenai bentuk, penyebab, dan dampak dari kemiskinan struktural dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip teori sosiologi sastra, metode deskriptif digunakan dengan menggunakan teknik analisis isi. Melalui analisis data, teridentifikasi lima bentuk kemiskinan struktural yang berbeda: terbatasnya akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan yang tidak memadai, kurangnya sanitasi dan air bersih, terbatasnya kesempatan kerja dan upah yang tidak adil, serta dukungan kesejahteraan sosial yang tidak memadai. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan dikategorikan sebagai faktor yang berhubungan dengan individu atau pemerintah. Selain itu, dampak dari kemiskinan struktural diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang berbeda: konsekuensi hukum, moral, dan sosial.

Kata kunci: kemiskinan struktural; sosiologi sastra; *dompot ayah sepatu ibu***Abstract**

*This study aims to provide a comprehensive analysis of the forms, causes, and impact of structural poverty in the novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* by J.S. Khairen. Drawing on the principles of literary sociology theory, a descriptive method is employed, utilizing content analysis techniques. Through data analysis, five distinct forms of structural poverty are identified: limited access to education, inadequate healthcare services, lack of sanitation and clean water, limited job opportunities and unfair wages, and insufficient social welfare support. The factors contributing to poverty are categorized as either individual or government-related. Moreover, the impact of structural poverty is classified into three distinct categories: legal, moral, and social consequences.*

Keywords: structural poverty; literary sociology; *dompot ayah sepatu ibu***PENDAHULUAN**

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang sampai saat ini belum terselesaikan secara tuntas (Hill, 2021). Masalah kemiskinan masih jelas terjadi di Indonesia yang notabene negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah sangat tidak relevan jika masyarakatnya masih dalam kondisi miskin. Selain itu, Pratama (2014) mengatakan bahwa “kemiskinan sudah menjadi masalah yang sangat krusial di Indonesia.”

Secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar ‘miskin’ yang artinya tidak berharta benda. Dalam pengertian yang lebih luas kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan, baik secara individu, keluarga, maupun kelompok sehingga kondisi rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lainnya (Permadi, 2018). Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan, sandang, pangan, dan papan. Akan tetapi, kemiskinan juga berarti akses yang rendah dalam sumber daya dan aset produktif untuk

memperoleh kebutuhankebutuhan hidup, antara lain ilmu pengetahuan, informasi teknologi, dan modal (Suryahadi, dkk, 2003).

Salah satu bentuk kondisi sosial pada masyarakat yang sering diceritakan oleh sastrawan dalam novel sebagai bentuk penghayatan terhadap kehidupan sekelilingnya adalah kemiskinan. Menurut Koentjaraningrat (1984:198), kemiskinan adalah masalah fenomenal sepanjang sejarah suatu negara. Indonesia adalah negara yang sedang bangkit untuk mulai membangun kembali dari keterpurukan ekonomi pasca runtuhnya Orde Baru. Masalah kemiskinan akhir-akhir ini muncul kembali sebagai suatu reaksi atas kenyataan bahwa kemajuan perekonomian yang tidak berimbang menimbulkan kesenjangan sosial baik di tingkat dunia maupun di tingkat nasional (Syahrizal, 2006:6).

Menurut Jamasy, (2004:8-9) kemiskinan dapat dibedakan dalam pengertian yaitu, *Pertama*, kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencakupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. *Kedua*, kemiskinan relatif adalah pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. *Ketiga*, kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern. *Keempat*, kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan.

Kemiskinan ini juga membawa perbedaan kelas sosial yang menyebabkan masyarakat kelas sosial tertentu tidak mendapat fasilitas yang sama. Persoalan kemiskinan terdapat dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* mengusung tema perjuangan dua karakter tokoh yang tidak kenal menyerah dalam mengatasi kesulitan hidup.

Pada novel tersebut peneliti menemukan suatu permasalahan yang belum pernah dibahas yaitu kemiskinan struktural. Novel ini menyampaikan pesan tentang pentingnya pendidikan, kerja keras dan kegigihan dalam meraih mimpi serta merenungkan realitas sosial, ekonomi masyarakat Indonesia dan mendorong kepedulian terhadap mereka yang hidup dalam kesusahan. Melalui penggambaran kemiskinan yang dialami para tokoh, dapat dipahami bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kemiskinan struktural di perkampungan merupakan sesuatu yang sangat masif dengan masyarakat, namun jarang diperhatikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan sebagai analisis data yang menghasilkan data sesuai dengan objek penelitian. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Moleong, 2011:2). Penelitian sastra yang bersifat deskriptif berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tidak ada yang diremehkan, semuanya penting dan memiliki pengaruh serta kaitan dengan yang lain (Semi, 1993:23-24).

Data dari penelitian ini terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memuat atau mencerminkan potret kemiskinan struktural dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer. Penelitian ini menulis sumber data dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* yang ditulis oleh J.S. Khairen yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2023 sebanyak 216 halaman dengan ISBN:

987-602-05-3022-2. Novel ini menjadi best seller di Gramedia berbagai kota dan masuk dalam daftar 100 buku terlaris nasional versi Gramedia pada bulan Desember 2023.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti Membaca dan memahami novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Setelah itu data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut ditandai dan dicatat di dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Langkah terakhir adalah menginventarisasi data yang ditemukan ke dalam sebuah tabel pengumpulan data. Dengan demikian, proses pengumpulan data dilakukan secara teratur untuk mendukung analisis terhadap kemiskinan struktural dalam novel *Dompet Ayah Sepatu ibu* karya J.S. Khairen.

Pada penelitian ini terdapat penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian adalah mengklasifikasi data dengan format dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan, menginterpretasikan data yang ditemukan dalam novel *Dompet Ayah Sepatu ibu* karya J.S. Khairen, dan menyimpulkan analisis dan menyusun laporan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data pembahasan terkait kemiskinan struktural dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen. Adapun penyampaian hasil penelitian dibagi berdasarkan tujuan penelitian yaitu bentuk kemiskinan struktural, penyebab kemiskinan struktural dan dampak kemiskinan struktural dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen yang sesuai dengan banyaknya pertanyaan penelitian. Berikut ini adalah pemaparan setiap temuan penelitian.

A. Bentuk-bentuk Kemiskinan Struktural

Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen ditemukan lima bentuk kemiskinan struktural. (1) minimnya akses pendidikan, (2) minimnya akses kesehatan, (3) minimnya akses sanitasi/air bersih, (4) minimnya lowongan pekerjaan dan upah yang layak dan (5) minimnya kesejahteraan sosial. Berikut penjelasan lebih jauh mengenai bentuk kemiskinan struktural dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen.

1. Minimnya Akses Pendidikan

Menurut Jamasy (2004) kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan struktural inilah yang mengakibatkan orang miskin tidak mampu mengakses pendidikan secara merata. Berikut adalah beberapa kutipan minimnya akses pendidikan dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen.

Kuliah mahal. Apalagi kalau harus merantau ke Ibu Kota Provinsi. Zenna sudah tahu, bekerja di ladang adalah hal paling mungkin baginya saat ini (Khairen, 2023:14).

Kutipan di atas adalah dialog antara Zenna dan Bu Erita. Bu Erita menyerahkan ijazah kepada Zenna yang dinyatakan lulus dan mendapatkan juara satu di sekolahnya. Bu Erita pun berpesan kepada Zenna untuk ikut Sipenmaru tetapi Zenna tidak mengiyakan. Zenna tau bahwa mustahil baginya untuk kuliah karena terhalang akses pendidikan berkualitas dan keterbatasan biaya. Biaya kuliah yang tinggi, terutama di kota-kota besar seperti Ibu Kota Provinsi, menjadi hambatan utama bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tokoh Zenna tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi disebabkan oleh mahal biaya pendidikan. Hal ini menunjukkan bentuk kemiskinan struktural di dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Ketidakmampuan masyarakat terhadap sumber daya. Salah satu masalah terbesar dalam minimnya akses pendidikan adalah kurangnya infrastruktur dan fasilitas yang memadai di daerah terpencil. Masalah lain yang menghambat akses pendidikan di Indonesia adalah kurangnya perhatian pemerintah. Walaupun pemerintah telah mengeluarkan banyak kebijakan dan program untuk meningkatkan akses pendidikan, masih banyak daerah di Indonesia yang terabaikan oleh pemerintah. Akibatnya, banyak sekolah di daerah ini tidak terpelihara dengan baik dan tidak memadai.

2. Minimnya Akses Kesehatan

Menurut Jamasy (2004) minimnya akses kesehatan merupakan salah satu perwujudan dari kemiskinan struktural. Orang miskin seringkali tidak memiliki akses ke layanan kesehatan yang berkualitas karena keterbatasan biaya, lokasi tempat tinggal dan diskriminasi. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius, kematian dini dan penurunan kualitas hidup. Berikut adalah beberapa kutipan minimnya akses kesehatan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen.

"Ini harus dioperasi," kata dokter. Pertama, Zenna tak tahu apa itu operasi. Pasti sesuatu yang sangat menyakitkan. Kedua, pasti uang yang dibutuhkan sangat banyak. (Khairen, 2023:46)

Kutipan di atas kurangnya pengetahuan tokoh Zenna tentang operasi. Hal ini menunjukkan bahwa Zenna tidak memiliki akses informasi tentang akses kesehatan yang berkualitas membuat Zenna tidak mengetahui apa itu operasi yang mengakibatkan keraguan untuk cari pengobatan dan faktor lainnya Zenna tidak memiliki biaya untuk pengobatan, bahkan disaat Zenna membutuhkannya. Biaya operasi yang tinggi merupakan faktor utama masyarakat tidak mengetahui operasi. Bagi mereka yang hidup dengan penghasilan rendah, biaya operasi bisa menjadi beban keuangan yang sangat besar bahkan tidak terjangkau. Akibatnya, masalah kesehatan yang serius yang mengakibatkan kematian dini dan penurunan kualitas hidup.

3. Minimnya Akses Sanitasi/Air Bersih

Menurut Jamasy (2004) kemiskinan struktural, dalam konteks akses sanitasi/air bersih mengacu pada keterkaitan antara struktur sosial, politik dan ekonomi yang tidak adil dan tidak setara yang menghalangi masyarakat miskin untuk mendapatkan akses yang memadai. Kemiskinan struktural merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan minimnya akses sanitasi/air bersih bagi masyarakat miskin. Berikut adalah beberapa kutipan minimnya akses sanitasi/ air bersih dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen.

Zenna menuruni lereng. Beberapa hari ini ia batuk pilek. Tapi tetap saja, pekerjaan mengambil air harus ia lakukan. Empat adik perempuan dan satu adik laki-laki ikut bersamanya. Di tangan Zenna ada dua tabung jeriken kosong. Di tangan adik-adiknya masing-masing satu. (Khairen, 2023:11)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Zenna dan adik-adiknya yang melakukan pekerjaan mengambil air yang harus mereka lakukan. Zenna yang membawa dua tabung jeriken kosong. Sedangkan adik-adiknya membawa masing-masing satu jeriken. Di tangan adik-adiknya masing-masing satu. Mereka harus mengambil air bersih untuk minum dan keperluan memasak, jauh ke masjid di bawah sana. Rumah Zenna dan rumah-rumah sekitar kesulitan air bersih. Jika mereka membuat sumur perlu biaya yang mahal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sulit mengakses air bersih yang memadai.

4. Minimnya Lowongan Pekerjaan dan Upah yang Layak

Menurut Jamasy (2004) minimnya lowongan pekerjaan dan upah yang layak merupakan kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor di luar kendali individu. Faktor-faktor ini berakar pada struktur sosial, politik dan ekonomi yang tidak adil dan tidak setara. Berikut adalah beberapa kutipan minimnya pekerjaan dan upah yang layak dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen.

Untuk biaya hidup, menjadi tukang kliping dan sesekali bisa menulis di koran, uangnya tak seberapa. Kadang pas-pasan, seringnya tidak. (Khairen, 2023:94)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi upah yang tidak layak yang diterima oleh tukang kliping dan penulis di koran. Tulisan Asrul hanya diterima satu atau dua kali seminggu karena wartawan lain memiliki jam terbang jauh lebih tinggi dibandingkan Asrul yang bentrok dengan waktu kuliah. Persaingan ini menyebabkan banyak penulis dan jurnalis bersedia bekerja dengan gaji yang rendah untuk mendapatkan peluang kerja. Pekerjaan kliping dan penulis koran memiliki penghasilan yang tidak stabil dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Biaya kuliah menyedot semua pemasukannya yang menyebabkan Asrul tidak bisa mengirimkan uang kepada Umi.

5. Minimnya Kesejahteraan Sosial

Menurut Jamasy (2004) minimnya kesejahteraan sosial merupakan masalah kompleks yang membutuhkan solusi yang adil bagi semua pihak. Kondisi ini disebabkan oleh faktor-faktor di luar kendali individu yang berakar pada struktur sosial, politik, dan ekonomi yang tidak adil dan tidak setara. Berikut adalah beberapa kutipan minimnya kesejahteraan sosial dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen.

Satu jam lebih berjalan cepat turun gunung, ia sampai di gerbang sekolah. Jagung rebusnya sudah terjual setengah. Uangnya nanti untuk tambahtambah beli beras, telur, dan garam. Kalau sedang agak banyak uang, mereka bisa makan ikan atau ayam. Itu pun sepotong harus dibagi untuk tiap dua-tiga anak. (Khairen, 2023:2)

Kutipan di atas menggambarkan realitas pahit yang dihadapi tokoh Zenna yang harus berjualan jagung rebus dan berjalan naik turun gunung demi membantu keuangan keluarganya. Uang hasil berjualan itu untuk tambah-tambah beli beras, telur dan garam. Kalau uang tersebut berlebih mereka bisa makan ikan atau ayam itu pun sepotong harus dibagi untuk setiap anak. Zenna yang setiap harinya hanya kebagian sedikit tapi seringnya tidak kebagian. Hal ini menunjukkan minimnya kesejahteraan sosial yang membutuhkan solusi yang adil bagi semua pihak kondisi ini disebabkan oleh faktor di luar kendali individu yang berakar pada ekonomi yang tidak adil dan tidak setara.

B. Faktor Penyebab Kemiskinan Struktural

Menurut Soekanto (1982:8), kemiskinan adalah masalah fenomenal sepanjang sejarah suatu negara. Kemiskinan sebagai fenomena sosial ini telah berlangsung lama ini berarti banyak masyarakat yang bergelut dengan kemiskinan dalam jangka waktu lama karena baik secara individual atau kelompok mereka gagal mengatasi kemiskinan. Menurut Suharto (2009:31), penyebab kemiskinan struktural terdiri dari dua sebab yaitu penyebab individual dan penyebab pemerintah. Berikut penjelasan lebih dalam mengenai penyebab kemiskinan struktural dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen.

1. Penyebab Individual

Menurut Suharto (2009) penyebab individual atau patologis yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan atau kemampuan dari si miskin. Terdapat satu varian fenomena yang menggambarkan penyebab kemiskinan dari faktor keluarga, yaitu rendahnya pendidikan orang tua. Berikut akan dijabarkan temua data yang menggambarkan penyebab individual.

"Kalau lulus, tentu harus pergi merantau. Perlu biaya pula untuk kuliah. Kami butuh Zenna menjahit, di ladang orang. Uangnya untuk sekolah adik-adiknya," tutur Umak dengan genggaman tangannya yang makin keras. (Khairen, 2023:15)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Zenna kalau lulus tentu harus pergi merantau dan perlu biaya untuk kuliah dan kebutuhan sehari-hari. Merantau ke kota butuh biaya yang banyak apalagi mereka terkendala biaya dan tidak mendapatkan bantuan sedikitpun dari pemerintah. Umak yang tidak memiliki uang untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai hanya bisa pasrah dan mengharuskan Zenna menjahit di ladang orang untuk membiayai sekolah adik-adiknya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas secara gratis berdampak pada kesejahteraan sosial yang menghambat perkembangan anak-anak dan membatasi peluang mereka di masa depan.

2. Penyebab Pemerintah

Menurut Suharto (2009) penyebab pemerintah yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk ke perang, pemerintah, dan efek ekonomi. Berikut adalah beberapa kutipan penyebab pemerintah dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen.

"Iya, tapi bagaimana ini? Bahkan untuk makan nanti malam saja mereka tak ada uang," Zenna bingung. (Khairen, 2023:182)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Zenna yang merasa kasian dengan korban bencana alam yang belum juga mendapatkan bantuan dari pemerintah. Di hari-hari pertama pascagempa itu, tiga puluhan orang mengungsi ke rumah Zenna dan Asrul. Situasi sangat darurat, Komunikasi ke berbagai kota sempat terputus tiga hari. Jalur distribusi makanan terputus pula dari berbagai kabupaten dan orang-orang kelaparan. Hal ini menunjukkan bahwa ini termasuk ke dalam penyebab pemerintah.

C. Dampak Kemiskinan Struktural

Menurut Soyomukti (2014) dampak kemiskinan struktural terbagi menjadi tiga yaitu dampak hukum, dampak moral dan dampak sosial.

1. Dampak Hukum

Menurut Soyomukti (2014) kemiskinan dapat mempunyai dampak yang signifikan terhadap hukum dan keadilan dalam masyarakat. Beberapa dampak tersebut mencakup tantangan dalam mengakses sistem peradilan dan kesenjangan dalam perlakuan hukum yang dimana masyarakat miskin seringkali melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena keterbatasan keuangan dan memastikan mendapatkan keadilan merupakan tantangan yang harus diatasi dalam upaya membangun sistem hukum yang lebih inklusif dan berkeadilan. Berikut adalah beberapa kutipan dampak hukum dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen.

“Hei”

Seorang loper koran menyadari. Ia meneriaki Asrul.

“Maling!”

“Bukan!” Asrul membela diri.

Terambat, vonis mata semua orang sudah mengiranya maling. Menyadari situasi tak aman, Asrul bak kancil lincah di hutan. Cepat saja ia hilang dari mata orang-orang.

Brakk.

Asrul menabrak punggung Umi. Tepat saat itu, Umi melihat beberapa orang dewasa sedang mengejar Asrul.

“Dia maling kembalikan!” Orang itu merebut koran tertuliskan HARIAN SEMANGAT di tangan Asrul. (Khairén, 2023:19)

Kutipan di atas menggambarkan situasi Asrul yang dituduh sebagai maling oleh seorang loper koran dan dikejar oleh beberapa orang dewasa. Tokoh Asrul yang awalnya memegang koran dan melihat harga yang tertera di ujung atas koran itu. Ia ambil recehan di sakunya. Jumlahnya tak cukup. Tetapi seorang loper menuduhnya dan mengejar Asrul. Menyadari situasi yang tidak aman Asrul kabur karena divonis maling. Untungnya Umi ada disana dan mengaman situasi dan membayar koran yang diambil oleh Asrul. Tujuan Ia ingin membeli koran ialah untuk belajar membaca. Karena di sekolah Asrul terkenal bodoh karena belum bisa membaca seperti teman-teman lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa termasuk kepada dampak hukum dan keadilan dalam masyarakat. Beberapa dampak tersebut mencakup tantangan dalam mengakses sistem peradilan dan kesenjangan dalam perlakuan hukum yang dimana masyarakat miskin seringkali melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena keterbatasan keuangan dan memastikan mendapatkan keadilan merupakan tantangan yang harus diatasi dalam upaya membangun sistem hukum yang lebih inklusif dan berkeadilan.

2. Dampak Moral

Menurut Soyomukti (2014) dampak kemiskinan tidak hanya berdampak pada perilaku ilegal dan kriminal saja, namun juga berdampak pada nilai-nilai moral yang kita anut dan bukan suatu indikator langsung mengenai moralitas individu. Kemiskinan sendiri tidak membuat seseorang lebih atau kurang moral. Namun, dapat ada dampak-dampak moral atau etika yang terkait dengan pengalaman hidup dalam kemiskinan. Berikut adalah beberapa kutipan dampak moral dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairén.

"Kalau begitu jangan waang cari ribut lagi. Apa yang kau curi?" tanya Asrul.

Ia seakan sudah tahu kalau Irsal juga mencuri.

“Ini.” Irsal mengeluarkan sesuatu.

“Benang layang-layang?”

Irsal menggeleng. "Ini untuk buat pancingan belut. Kita buat banyak-banyak, kita pancing semua belut di sawah orang. Kita jual untuk bantu Umi!" Lepas gelak tawa Irsal. Padahal ia baru saja kena keroyok dan menangis. (Khairén, 2023:21)

Kutipan di atas menggambarkan percakapan antara tokoh Asrul dan Irsal tentang pencurian benang layang-layang untuk membuat pancingan belut dan mencuri belut di sawah orang. Irsal mencuri benang untuk membuat pancingan belut di sawah orang. Kehidupan mereka sangat sulit yang mengharuskan mereka mencari akal agar bisa mempunyai uang. Tidak punya pilihan selain mengambil belut di sawah orang agar bisa membantu Umi

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemiskinan sendiri tidak membuat seseorang lebih atau kurang moral.

3. Dampak Sosial

Menurut Soyomukti (2014) Kemiskinan dapat memiliki dampak yang signifikan dalam ranah sosial, mempengaruhi hubungan antar individu, kelompok, dan masyarakat secara luas. Dampak sosial terhadap masyarakat miskin seringkali diwujudkan dalam bentuk ejekan atau marginalisasi sosial dan lingkungan. Namun dampak sosial dari kemiskinan juga dapat berupa hubungan antar komunitas menjadi lebih erat. Berikut adalah beberapa kutipan dampak sosial dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen.

"Dari cara Bapak bicara, sepertinya sedang susah usahanya," kata Irsal.

"Nanti saja Sipenmaru itu. Kumpul-kumpul Sipenmaru itu. Kumpul-kumpul uang dulu saja kerja dari pasar." (Khairen, 2023:66)

Kutipan di atas menggambarkan percakapan antara tokoh Irsal dan Asrul mengenai usaha kayu manis Bapak yang dibeli murah oleh preman dipasar yang mengakibatkan ketidaksetaraan ekonomi yang dialami oleh mereka. Asrul dan Irsal harus menunda mendaftar sipenmaru yang mengharuskan mereka bekerja di pasar membantu Bapak. Uang hasil bekerja tersebut mereka kumpulkan uang mendaftar kuliah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, dapat disimpulkan beberapa temuan utama terkait berbagai bentuk, penyebab, dan dampak dari kemiskinan struktural. Pertama, novel ini menguraikan lima bentuk utama dari kemiskinan struktural, yang meliputi akses yang tidak memadai terhadap pendidikan, kesehatan, sanitasi atau air bersih, kesempatan kerja, dan upah yang adil, serta jaminan kesejahteraan sosial yang tidak memadai. Bentuk-bentuk ini selaras dengan perspektif teoritis yang sudah mapan tentang kemiskinan struktural. Kedua, novel ini mengidentifikasi dua faktor penyebab utama yang berkontribusi terhadap kemiskinan struktural, yaitu keadaan individu dan kebijakan pemerintah. Terakhir, novel ini menjelaskan tiga konsekuensi penting yang diakibatkan oleh kemiskinan struktural: konsekuensi hukum, implikasi moral, dan dampak sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, A. (2011). *Kemiskinan Masyarakat Desa dan Kota. Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Hill, H. (2021). What's happened to poverty and inequality in Indonesia over half a century?. *Asian Development Review*, 38(1), 68-97.
- Jamasy, O. (2004). *Keadilan, pemberdayaan, dan penanggulangan kemiskinan*. Jakarta: Belantika.
- Khairen, J. S. (2023). *Dompot ayah sepatu ibu*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (1984). Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permadi, Y. A. (2018). Growth, Inequality, and Poverty: An Analysis of Pro-Poor Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 216-233.

- Pratama, Y. C. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. *Skripsi*. UIN Jakarta.
- Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Soyomukti, N. (2014). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian Strategis*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Alfabeta.
- Suryahadi, A., Sumarto, S., & Pritchett, L. (2003). Evolution of poverty during the crisis in Indonesia. *Asian Economic Journal*, 17(3), 221-241.
- Syahrizal. (2006). *Strategi buruh perkebunan mengatasi kemiskinan: studi di perkebunan teh PT. Mitra Kerinci Sumatera Barat*. Padang: Andalas University Press.